

Internalisasi Nilai-nilai Perilaku Konsumsi Berwawasan Lingkungan bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi

Akhmad Syafi'i, Wahjoedi, Sugeng Hadi Utomo

Pendidikan Ekonomi-Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang. Email: saviolaakhmad@yahoo.com

Abstract: The formation of values as the foundation of behavior requires special attention, because this aspect have big influence on life. The purpose of this study is to determine the formation of student consumption values become environmentally consumption behavior. This research is carried out on students of economics faculty of the State University of Malang, using a qualitative approach of phenomenology. The data are analyzed by using inductive descriptive qualitative. The results found that the values reflected in the two sides, the positive and negative. The Interest in environmentally friendly consumption behavior occurs for reasons of lifestyle, care, budget availability, future sustainability, attention, information, religiosity, rules, health, artistic value, and reciprocity. Internalizing values of students environmentally consumption formed through information media, school, parents or families, campus, community, spiritual organizations, organizations, and seminars or training.

Key Words: consumption behavior, economic education

Abstrak: Pembentukan nilai-nilai sebagai landasan perilaku memerlukan perhatian khusus karena aspek ini sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembentukan nilai-nilai konsumsi mahasiswa ke dalam perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Negeri Malang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif bersifat induktif. Hasil menemukan bahwa nilai-nilai konsumsi tercermin dalam dua sisi, sikap positif dan negatif. Minat terhadap perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan terjadi karena alasan gaya hidup, kepedulian, ketersediaan anggaran, keberlanjutan masa depan, perhatian, informasi yang lengkap, religiusitas, taat aturan, kesehatan, nilai seni, dan harapan timbal balik. Internalisasi nilai-nilai konsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa terbentuk melalui media informasi, sekolah, orang tua atau keluarga, kampus, masyarakat, pengajian atau organisasi kerohanian, ormas, dan seminar atau pelatihan.

Kata kunci: perilaku konsumsi, pendidikan ekonomi

Masalah lingkungan hidup merupakan suatu fenomena yang memerlukan perhatian. Setiap orang diharapkan berpartisipasi dan bertanggungjawab untuk mengatasinya. Peningkatan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain (1) pendidikan yang memberi arahan pada sistem nilai dan sikap hidup untuk mampu memelihara keseimbangan antara pemenuhan kepentingan pribadi, kepentingan lingkungan sosial, dan kepentingan alam dan (2) memiliki solidaritas sosial dan solidaritas alam yang besar mengingat tindakan pribadi berpengaruh kepada lingkungan sosial dan lingkungan alam (Haryono, 2010).

Perilaku konsumsi dapat berupa tindakan di bawah kontrol kemauan (*volitional control*) maupun tindakan karena diwajibkan (*mandatory behavior*), kedua jenis tindakan ini tidak serta merta terjadi, tetapi harus melalui tahapan terbentuknya sikap dan minat ekonomi terlebih dahulu (terutama *volitional control*). Sikap ekonomi diartikan sebagai kondisi mental yang kompleks sebagai cara menempatkan dan membawa diri yang melibatkan keyakinan dan perasaan serta disposisi untuk bertindak terkait aktivitas ekonomi dengan cara tertentu, sementara minat ekonomi merupakan keinginan untuk melakukan perilaku-perilaku ekonomi. Minat dibatasi pada keinginan,

dan belum tentu menjadi faktor penentu terjadinya perilaku/tindakan ekonomi.

Tahapan-tahapan yang dilalui di atas disebut proses internalisasi. Internalisasi sikap ekonomi akan menghasilkan penentuan sikap yang berhubungan dengan nilai, sementara internalisasi minat berkaitan dengan keinginan berperilaku/bertindak yang selanjutnya menjadi dasar perilaku ekonomi berupa tindakan ekonomi. Internalisasi sikap dan minat yang diharapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan baik di bangku pendidikan formal, maupun non formal. Manusia harus memiliki kesadaran hukum yang tinggi karena manusia memiliki hubungan sosiologis maupun biologis secara langsung dengan lingkungan hidup tempat dia berada guna untuk melestarikan lingkungan (Risti, 2012:5).

Untuk mencapai pembangunan yang memerhatikan lingkungan maka harus ditanamkan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan. Untuk menanamkan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan diperlukan sebuah arah pendidikan yang harus ditanamkan mulai sejak dini agar lingkungan yang kita tempati dapat lestari tanpa ada perusakan yang berlebihan. Negara sebagai penyelenggara kehidupan rakyatnya harus mempunyai lembaga pendidikan yang berorientasi peduli terhadap lingkungan.

Pada saat ini telah terjadi krisis ekologi, yaitu krisis hubungan antara manusia dan kebudayaan dengan lingkungan hidup tempat mereka berlingkungan, bermukim, dan mengeksploitasi sumber daya alam (Adiwibowo, 2007). Kondisi seperti ini senantiasa menjadi tantangan pendidikan di Indonesia untuk menyiapkan dan menghasilkan manusia atau warga negara yang peduli terhadap kerusakan atau pencemaran lingkungan.

Berdasarkan kompleksitas isu lingkungan yang semakin berkembang maka studi ini akan mengkaji perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan, dengan alasan bahwa hasil pengamatan dan interviu antara peneliti dengan sampel beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ekonomi memiliki rasa kurang sadar terhadap lingkungan sekitar. *Ecoliteracy* mahasiswa fakultas ekonomi masih rendah sehingga sebagian perilaku mereka kurang mencerminkan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan, semakin banyaknya mahasiswa yang menggunakan kosmetik berlebihan, semakin banyaknya mahasiswa membawa sepeda motor hal itu menandakan semakin banyaknya konsumsi energi yang mereka pakai, yang lebih parah di kantin banyak sekali mahasiswa perokok yang membuang putung rokok

sembarangan, hampir kebanyakan jika mereka mengonsumsi barang tidak peduli akan adanya simbol-simbol tentang ekologi.

Mahasiswa merupakan generasi pemuda bangsa yang juga memiliki kewajiban menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Pertimbangan penelitian ini yang pertama adalah melihat fakta permasalahan di atas yang semakin jauh dari perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan. Kedua dalam kurikulum perkuliahan mahasiswa Fakultas Ekonomi menempuh matakuliah Pengantar Ekonomi Mikro, Mikro Menengah, dan Mikro Lanjut yang mana dalam matakuliah ini diajarkan tentang teori perilaku konsumsi dan produksi. Selain itu mahasiswa Fakultas Ekonomi juga menempuh matakuliah Ekonomi Sumber Daya Alam dan Manusia yang mencakup bagaimana mengelola sumberdaya alam yang baik dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi dimaksudkan dengan pertimbangan bahwa mereka telah melewati masa pendidikan yang cukup dan dianggap telah memperoleh pengetahuan yang memadai. Selain itu mahasiswa tersebut telah memperoleh pembelajaran pendidikan ekonomi, baik pada pendidikan nonformal maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya.

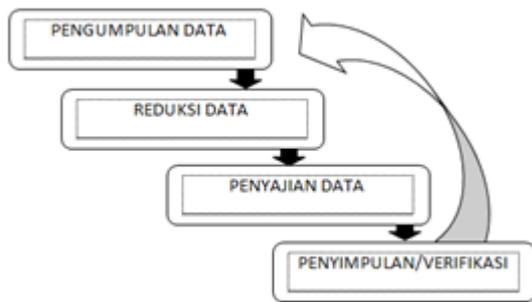
METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi psikologi dimana peneliti lebih banyak mendeskripsikan pengalaman informan. Peneliti mendapatkan data dari tempat atau lokasi penelitian yang alamiah dan melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Prosedur pengumpulan data yang tepat akan menghasilkan terkumpulnya data sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu (1) wawancara mendalam (*in depth interview*), (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*).

Analisis data pada penelitian kualitatif ini tidak terlepas dari empat kegiatan berikut (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; (4) penyimpulan/verifikasi. Proses analisis data tersebut dapat digambarkan dalam model seperti pada Gambar 1.

Proses penyimpulan hasil penelitian bertumpu pada proses pemaknaan, pola-pola, konfigurasi, alur sebab-akibat dan proposisi. Simpulan sementara tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung dan terus menerus diuji kebenarannya.



Gambar 1. Analisis Data

Validasi terhadap penelitian perlu dilakukan sebagai upaya memperoleh kredibilitas hasil penelitian antara lain (1) perpanjangan waktu pengamatan, (2) triangulasi, (3) *member check*, (4) *audit trail*, dan (5) *expert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai konsumsi dalam perilaku konsumsi berwawasan lingkungan mahasiswa yang tercermin dalam perspektif melalui sikap atau tindakan nyata alasan tindakan atau minat terhadap perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan dan internalisasi perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan.

Perspektif Mahasiswa Mengenai Konsumsi yang Berwawasan Lingkungan melalui Sikap atau Tindakan Nyata

Sikap mahasiswa terhadap perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan dengan kriteria berhati-hati dalam berbelanja, yaitu terkait dengan gaya hidup mahasiswa yang tercermin dalam kegiatan mereka dalam hidup hemat dengan mengupayakan pemakaian suatu barang seefisien mungkin, diperlukan keputusan yang mempertimbangkan berbagai aspek dalam membeli barang tersebut. Untuk memilih suatu barang rata-rata mahasiswa membeli hanya sesuai dengan kebutuhan yang waktu itu mereka butuhkan. Dalam memilih barang tersebut mereka lebih memerhatikan informasi yang tertera pada barang tersebut contohnya memilih jenis barang yang mempunyai label-label ekologis, memilih barang asli daripada barang tiruan meski dengan harga yang lebih mahal. Hal ini diakibatkan ketersediaan anggaran yang mereka miliki. Jadi, pemilihan barang tersebut lebih ke aspek kualitas bukan harga ataupun kuantitas.

Hal di atas sesuai dengan yang dinyatakan oleh Dharmesta bahwa tindakan konsumen yang didasarkan atas nilai-nilai mereka melalui kekuatan keputusan pembelian mereka. Perilaku konsumen akan menentukan proses pengambilan keputusan dalam pembelian mereka. Proses menurut Engel (2006) tersebut merupakan sebuah penyelesaian masalah yang terdiri dari 5 tahap, yaitu 1) pengenalan kebutuhan 2) pencarian informasi 3) evaluasi alternatif 4) pembelian dan 5) hasil. Dalam hal ini berhati-hati dalam berbelanja merupakan upaya memperoleh alternatif yang dipilih atau pengganti yang dapat diterima. Keputusan untuk membeli ini merupakan proses pembelian yang nyata. Jadi, setelah tahap-tahap di atas dilakukan, maka konsumen harus mengambil keputusan apakah membeli atau tidak.

Sementara sikap negatif akibat kurang berhati-hati dalam berbelanja mencerminkan mahasiswa yang mempunyai anggaran lebih dalam kehidupan sehari-hari sehingga menciptakan gaya hidup berlebihan. Dengan adanya hal ini sikap yang timbul membuat mahasiswa lebih bebas dalam membeli suatu barang tanpa melihat dampak apa yang ditimbulkan setelah mengkonsumsi barang tersebut.

Dalam efisiensi penggunaan energi mahasiswa, yaitu terkait dalam pemilihan produk yang hemat energi, tercermin dalam pemilihan alat-alat listrik yang mempunyai label hemat energi. Sementara untuk penggunaan listrik lebih memilih untuk mematikan setelah jam tidur. Penggunaan jenis kendaraan yang irit akan BBM juga menjadi alternatif pilihan mahasiswa dalam menentukan kendaraan. Semua hal ini diakibatkan adanya keinginan untuk memilih produk yang lebih efisien dalam penggunaan energi. Keputusan untuk memilih produk tersebut diambil dengan berbagai macam pertimbangan atau keputusan sebelum memilih produk tersebut. Dalam sikap negatifnya penggunaan energi lebih ke arah ketidakpedulian akan habisnya energi yaitu akibat pembelian produk tidak mementingkan hematnya sebuah energi.

Untuk hal produk yang ramah lingkungan sikap positif mahasiswa tercermin dalam pemilihan alat-alat kosmetik yang mempunyai label ramah lingkungan, memilih jenis deterjen yang mempunyai rendah kadar sabunnya, ataupun dalam konsumsi makanan yang bebas dari bahan pengawet atau pewarna. Mahasiswa juga lebih memilih jenis kendaraan yang mempunyai standar ramah lingkungan. Mahasiswa juga lebih memilih tidak merokok ditempat umum karena masih

mementingkan akibat yang ditimbulkan. Dalam sikap negatifnya terdapat satu hal, yaitu kembali sikap sesuka hati dalam berkonsumsi yang tidak memerhatikan kedudukan orang lain di sekitarnya ataupun untuk dirinya sendiri.

Sikap positif dalam penggunaan produk daur ulang terdapat empat hal yaitu memilih tisu untuk kebutuhan sehari-hari dari bahan kertas daur ulang, membeli produk seperti tas dan asesoris lainnya yang berasal dari hasil bahan yang telah didaur ulang, membeli makanan atau minuman lebih memilih dengan bentuk kemasan yang sederhana, dan dalam pemilihan barang lebih memerhatikan simbol kemasan yang memiliki simbol daur ulang atau 3R. Untuk sikap negatifnya rata-rata diakibatkan karena sikap yang sesuka hati membeli barang tanpa memikirkan dampak apa yang ditimbulkan. Semua sikap yang tergambar di atas sesuai dengan apa yang telah dikemukakan Dharmesta (2011) yaitu dimaksudkan sebagai upaya yang dilakukan oleh konsumen untuk melindungi diri mereka dan bumi ini dengan membeli produk yang mereka anggap "hijau" dan meninggalkan atau tidak membeli produk non hijau.

Minat atau Alasan Tindakan Terhadap Perilaku Konsumsi yang Berwawasan Lingkungan

Gaya hidup hemat memiliki makna berhati-hati dalam membelanjakan dan dengan cermat dalam menggunakan sesuatu. Gaya hidup hemat dalam berkonsumsi seseorang membuat mereka semakin mencari banyak alternatif pilihan untuk membeli sesuatu barang. Hal ini mengidentifikasi mereka ke dalam manusia yang pandai dalam memutuskan sesuatu untuk proses pembelian. Hidup mahasiswa yang dituntut untuk mengatur keuangan sendiri yang kebanyakan perantau membuat mereka lebih mandiri dalam mengatur pola hidup mulai dari konsumsi, biaya kuliah serta biaya-biaya hidup yang lain. Dalam minat berkonsumsi yang berwawasan lingkungan gaya hidup hemat ini dicontohkan dengan penggunaan BBM yang secukupnya dengan menggunakan kendaraan secara pelan-pelan. Dengan keadaan yang seperti ini sama artinya dengan menghemat BBM karena produksinya yang semakin langka serta membutuhkan banyak biaya dan sumber daya.

Kepedulian termasuk alasan tindakan mahasiswa berhati-hati dalam berbelanja. Hal ini berdasarkan

temuan penelitian yang menemukan bahwa mahasiswa sebelum membeli sesuatu memikirkan dulu dari mana sumber daya yang dibutuhkan untuk produk yang mereka beli.

Alasan lain yang memungkinkan mahasiswa berhati-hati dalam berbelanja adalah ketersediaan anggaran. Hal ini tentu dipahami bahwa adanya anggaran yang cukup membuat mahasiswa lebih dapat mengambil keputusan dengan membeli produk yang lebih mahal. Hal ini diperkuat dengan pendapat Junaedi (2008) yang menyatakan keputusan untuk membeli produk yang ramah lingkungan membutuhkan beberapa alternatif yang sengaja untuk dievaluasi kesadaran akan lingkungan dan konsekuensi pembelian individu.

Alasan dipenuhi atau tidaknya tindakan dalam indikator efisiensi penggunaan energi adalah gaya hidup hemat, kepedulian, keberlanjutan masa depan, informasi yang lengkap, ketersediaan anggaran, religius, dan taat aturan.

Gaya hidup hemat dalam efisiensi penggunaan energi ini adalah terkait dengan penemuan penelitian bahwa mahasiswa bertindak dicontohkan dengan cara mereka dalam menggunakan BBM dengan menggunakan kendaraan tidak kebut-kebutan.

Kepedulian terhadap lingkungan yang semakin hari sumber daya yang mereka pakai semakin langka membuat mahasiswa lebih peka terhadap kebutuhan yang mereka butuhkan. Rasa ini didasari karena rasa iba terhadap orang lain yang mempunyai hak sama rata dalam menggunakan energi terutama listrik.

Keberlanjutan masa depan juga membuat minat mahasiswa dalam berkonsumsi yang berwawasan lingkungan khususnya dalam penggunaan energi. Alasan ini timbul karena didasari rasa untuk memikirkan kehidupan anak cucu di masa yang akan datang.

Informasi yang lengkap adalah pengetahuan mahasiswa terkait dalam penggunaan energi yang efisien. Alasan ini membuat mahasiswa lebih selektif dalam membeli sebuah produk. Pemilihan produk tidak hanya disebabkan faktor harga, tetapi terkait dengan informasi ciri-ciri yang ada dalam produk tersebut.

Ketersediaan anggaran juga menjadi alasan mahasiswa dalam menggunakan sumber daya energi karena rata-rata produk yang hemat energi atau yang mempunyai label hemat energi harganya relatif lebih mahal karena produk tersebut lebih awet lebih menjamin kualitas dari kuantitas barang tersebut.

Alasan lain dalam efisiensi penggunaan energi adalah religiusitas, ini lebih bermakna ikatan manusia dengan sang Pencipta, yang memunculkan kehendak untuk berperilaku sesuai dengan perintah Tuhannya, semua agama mengajarkan untuk hidup tidak berlebihan, terutama dalam penggunaan energi.

Taat aturan juga termasuk dalam alasan lain mahasiswa dalam melakukan konsumsi yang berwawasan lingkungan terkait dengan efisiensi penggunaan energi terkait dengan penggunaan BBM, bahwa BBM subsidi hanya untuk kalangan masyarakat menengah ke bawah. Dalam penelitian ini ditemukan mahasiswa yang menggunakan BBM non subsidi karena merasa mampu untuk membeli.

Alasan dipenuhi tindakan indikator penggunaan produk ramah lingkungan adalah kesehatan, informasi yang lengkap, kepedulian, perhatian, religius, harapan timbal balik, keberlanjutan masa depan, ketersediaan anggaran, dan taat aturan.

Kesehatan adalah alasan yang paling banyak timbul dalam penggunaan produk ramah lingkungan. Hal ini terjadi karena mahasiswa memprioritaskan efek samping ketika menggunakan sebuah produk, jika tidak berbahaya bagi kesehatan maka mereka pakai dan sebaliknya jika berbahaya bagi kesehatan maka tidak akan mereka pakai.

Informasi yang lengkap adalah alasan yang timbul berkaitan dengan alasan yang pertama. Informasi ini timbul seiring banyak dampak yang ditimbulkan akibat produk yang tidak ramah lingkungan. Untuk itu mahasiswa lebih mengedepankan informasi atau atribut terkait dengan produk yang mereka beli.

Kepedulian ini terjadi sebagai akibat dari semakin maraknya produk yang tidak ramah lingkungan. Kepedulian ini tampak ketika lingkungan sekitar sudah tercemar. Untuk itu minat seseorang ini didasari oleh rasa sadar diri jika tidak dimulai dari diri sendiri dari siapa lagi.

Perhatian ini sangat erat hubungannya dengan kepedulian bahwa kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan sekitar yang semakin hari semakin tercemar. Salah satu bentuk perhatian berupa mengikuti kegiatan-kegiatan pecinta alam dengan tidak memakai produk yang diujicoba melalui hewan, tidak memakai produk yang berasal dari hewan langka, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian spesies dalam lingkungan.

Religius sama halnya dengan indikator efisiensi bahwa erat kaitannya dengan produk ramah lingkungan, agama manapun menganjurkan untuk tidak

merusak lingkungan. Agama menyuruh untuk melestarikan semua yang ada di alam. Tidak melakukan sesuatu yang mudarat, contohnya adalah tidak merokok.

Harapan timbal balik seperti kasus menjaga lingkungan dari kerusakan dengan pemakaian kertas seminim mungkin. Tujuannya adalah untuk mengurangi penggundulan hutan akibat produksi kertas. Ini dimaksudkan agar lingkungan tidak rusak yang mengakibatkan banjir atau longsor. Jadi, harapan timbul balik tersebut dapat digeneralisasikan karena bermakna "Jagalah lingkunganmu seperti engkau ingin dijaga oleh lingkungan".

Keberlanjutan masa depan ini sangat berhubungan dengan alasan harapan timbal balik, seperti dalam kasus mencuci pakaian dengan menggunakan detergen yang rendah fosfat. Ini bertujuan jika terus-menerus memakai detergen yang tinggi kadarnya maka pembuangannya akan sangat mencemari air di lingkungan sekitar, maka lama kelamaan kebutuhan akan air bersih sangat sulit. Untuk itu mahasiswa menggunakan detergen yang rendah kandungan fosfat agar lebih mudah terurai dalam pembuangannya.

Ketersediaan anggaran selalu menjadi alasan yang banyak mendasari minat dalam perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan terutama yang berkaitan dengan penggunaan produk yang ramah lingkungan. Rata-rata untuk membeli produk yang ramah lingkungan harganya relatif lebih mahal terutama untuk alat-alat kosmetik. Tersedianya anggaran menjadi salah satu faktor mahasiswa untuk mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan.

Alasan lain terpenuhinya penggunaan produk yang ramah lingkungan, seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah mengenai pemakaian kendaraan dengan standar ramah lingkungan dan menetapkan standar emisi karbon kendaraan yang boleh layak jalan.

Pada penggunaan produk daur ulang alasan terpenuhinya tindakan terkait dengan paparan data bab sebelumnya, yaitu kepedulian, perhatian, keberlanjutan masa depan, informasi yang lengkap, nilai seni dan harapan timbal balik.

Kepedulian ini terkait dengan rasa khawatir akan barang yang tidak dapat didaur ulang yang dapat mencemari lingkungan akibat sampah yang ditimbulkan setelah proses pemakaiannya.

Perhatian ini berhubungan dengan kepedulian bahwa kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan sekitar yang semakin hari semakin tercemar. Salah satu bentuk perhatian berupa mengikuti pameran-pameran

produk daur ulang, hal ini dimaksudkan untuk menjaga lingkungan agar lestari dan tidak tercemar oleh bahan yang sulit terurai.

Keberlanjutan akan masa depan timbul karena rasa ingin hidup lebih lama, melihat barang yang akan dikonsumsi sudah langka, maka lebih berusaha menggunakan atau membeli produk yang dapat didaur ulang, seperti kasus membeli tisu yang berasal dari kertas daur ulang.

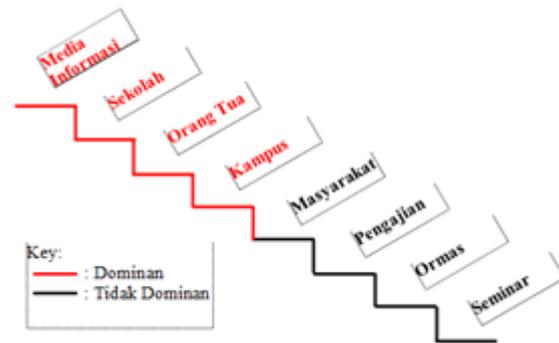
Informasi yang lengkap merupakan alasan yang timbul berkaitan dengan rasa khawatir akan dampak yang ditimbulkan. Informasi ini timbul seiring banyak dampak yang ditimbulkan akibat produk yang mempunyai kemasan berlebihan. Untuk itu mahasiswa lebih mengedepankan informasi atau atribut terkait dengan produk yang mereka beli. Reaksi ini dicontohkan dalam pemilihan produk yang ada label dapat didaur ulang, seperti dalam memilih jenis makanan yang tidak memakai kemasan yang berlebihan.

Nilai seni ini timbul karena melihat dari nilai estetik produk yang dibeli sehingga menyebabkan mahasiswa mau membeli produk yang berasal dari bahan daur ulang. Seperti contohnya membeli tas dan asesoris lain yang berasal dari plastik bekas minyak goreng atau bungkus permen.

Alasan lain yaitu harapan timbal balik ini dikarenakan ingin memanfaatkan sampah-sampah yang tidak terpakai, seperti kertas dan plastik agar dapat menciptakan nilai ekonomis. Seperti kasus mengumpulkan kertas-kertas kuliah yang tidak dipakai untuk dijual ke tempat penjualan barang bekas tujuannya agar mendapat nilai ekonomis mahasiswa.

Internalisasi Nilai-Nilai Konsumsi dalam Perilaku Konsumsi yang Berwawasan Lingkungan Mahasiswa

Proses internalisasi nilai-nilai konsumsi ke dalam perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang diproyeksikan berdasarkan ungkapan informan bahwa kampus, sekolah, orang tua, pengajian, masyarakat, ormas, media informasi dijadikan sumber informan untuk pedoman dalam melakukan kegiatan konsumsi. Yang paling dominan adalah media informasi berupa penyiaran televisi ataupun berita yang dimuat di koran atau *internet*, karena zaman yang sudah maju dan akses untuk informasi menjadi sangat mudah. Oleh karena itu, faktor tersebut menjadi faktor yang sangat dominan dalam



Gambar 2. Rangkaian Internalisasi Perilaku Konsumsi yang Berwawasan Lingkungan

internalisasi pembentukan sikap dan minat mahasiswa dalam berperilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan.

Secara umum dan secara kuantitatif peneliti mencoba pengungkapan informan terkait tingkatan internalisasi ke dalam perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan yang dialami oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang, seperti terlihat pada Gambar 2 yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan gambar di atas, proses internalisasi perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan pada mahasiswa tersebut diproyeksikan berdasarkan ungkapan informan, bahwa media informasi, sekolah, orang tua atau keluarga dan kampus menjadi jalur terinternalisasi yang dominan dalam membentuk perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa. Sementara lingkungan masyarakat, pengajian atau organisasi kerohanian, ormas, dan seminar atau pelatihan juga mendai sarana terinternalisasinya perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan meskipun tidak dominan. Pada prinsipnya proses internalisasi merupakan proses belajar yang berulang dan terus menerus sampai dengan melekatnya sikap dan memunculkan minat yang melahirkan tindakan dan menjadi milik pelaku tindakan, bukan karena paksaan untuk bertindak, sebagaimana diungkapkan Etzioni (1992:73), bahwa “nilai-nilai itu diinternalisasi, artinya individu melihat nilai-nilai ini sebagai milik mereka, bukan sebagai kondisi-kondisi eksternal tempat mereka sekadar menyesuaikan diri. Selanjutnya Kohlberg (1968), dalam Etzioni, 1992) menyatakan bahwa internalisasi didefinisikan sebagai bagian dari proses sosialisasi tempat orang belajar untuk mengikuti kaidah-kaidah dalam situasi yang membangkitkan dorongan untuk melanggar yang tidak memiliki pengawasan dan sanksi.



Gambar 3. Jalur Proses Internalisasi Perilaku Konsumsi yang Berwawasan Lingkungan dalam Pendidikan

Selanjutnya proses internalisasi juga melalui tiga jalur, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta mediasi informasi sebagaimana pada Gambar 3.

Pidarta (2007) membagi jalur pendidikan di Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu (1) lembaga pendidikan jalur formal, (2) lembaga pendidikan jalur non formal, (3) lembaga pendidikan jalur informal pada keluarga dan masyarakat. Terkait dengan temuan penelitian, bahwa ketiga jalur tersebut secara bersama-sama melakukan proses internalisasi perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan kepada mahasiswa, yang membentuk sikap, membentuk minat dan melahirkan tindakan nyata (*overt behaviour*).

Selanjutnya Pidarta (2007) menyebutkan perbedaan utama kewajiban ketiga lembaga itu ialah orientasi pendidikannya. Kalau lembaga pendidikan jalur formal berorientasi kepada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, maka lembaga pendidikan jalur nonformal dan informal mengutamakan pengembangan afeksi dan psikomotor, yang sudah tentu juga mengembangkan kognisi sebagai unsur penunjang.

Jika pendidikan formal terkait dengan perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan akan berorientasi pada kognisi, afeksi, dan psikomotor yang lebih bermakna membentuk rasionalitas, perasaan, dan tingkah laku berwawasan lingkungan (mempertimbangkan keadaan orang atau lingkungan), maka jalur pendidikan nonformal dan informal lebih berorientasi pada pembentukan afeksi dan psikomotor yang bermakna mengedepankan perasaan dan tingkah laku.

Jadi, perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan tidak serta merta terbentuk tanpa adanya minat atau alasan untuk bertindak. Temuan penelitian ini secara konsisten memperkuat asumsi teori tindakan ber-alasan (*Theory of Reason Action/TRA*) yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Basri, 2011:106) yang mengatakan bahwa manusia berperilaku dengan cara sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi

yang tersedia, dan secara implisit dan eksplisit juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan dilakukan atau tidak dilakukan karena adanya minat berperilaku, yang merupakan penentu langsung dari sebuah tindakan atau perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil simpulan sebagai berikut. Nilai-nilai konsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa tercermin dari pemahaman mahasiswa melalui tindakan nyata berupa sikap, alasan tindakan atau minat, serta proses terbentuknya perilaku konsumsi berwawasan lingkungan melalui proses pembelajaran di lingkungan formal, informal, dan non-formal yaitu sebagai berikut. (1) Tindakan dalam berkonsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa memperlihatkan dua sisi, yakni sikap positif dan negatif. Sikap tersebut diawali oleh persepsi mahasiswa terhadap suatu kejadian, kemudian secara bersama-sama perasaan sebagai kondisi emosional menentukan kecenderungan seseorang untuk berperilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan atau tidak. Untuk sikap positif tercermin dari tindakan kepedulian mahasiswa dalam berkonsumsi yang memerhatikan aspek berhati-hati dalam belanja, penggunaan energi yang efisien, ramah lingkungan dan pentingnya produk daur ulang dengan tujuan untuk konsumsi yang berkelanjutan. Untuk sikap negatif tercermin dengan sikap yang boros dan sesuka hati dalam membeli sesuatu tanpa memikirkan dampak terhadap lingkungan atau konsumsi yang berkelanjutan. (2) Minat terhadap perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa terjadi karena beberapa alasan yaitu gaya hidup, kepedulian, ketersediaan anggaran, keberlanjutan masa depan, perhatian, informasi yang lengkap, religiusitas, taat aturan, kesehatan, nilai seni, dan harapan timbal balik. (3) Tindakan tidak terpenuhinya minat berperilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan mahasiswa dikarenakan beberapa alasan yaitu gaya hidup boros, informasi yang tidak lengkap, penyalahgunaan aturan, ketidakmenarikan, cara yang tidak tepat dan ketidakpedulian. (4) Proses internalisasi perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan pada mahasiswa dipengaruhi oleh media informasi,

sekolah, orang tua atau keluarga lingkungan masyarakat, pengajian atau organisasi kerohanian, ormas, seminar/pelatihan dan kampus menjadi jalur penginternalisasi yang dominan.

Saran

Bagi pengembang ilmu, perlu mengembangkan dan merancang model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berimplikasi pada perilaku konsumsi yang berwawasan lingkungan. Setiap pembelajaran ekonomi perlu menyelipkan materi lingkungan

Untuk peneliti selanjutnya perlu pendalaman lebih lanjut tentang anteseden-anteseden dari perilaku ekonomi yang berwawasan lingkungan yang lebih luas, baik dari segi subjek penelitian atau fokus tidak hanya menekankan pada pola perilaku konsumsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwibowo, S. 2007. "Etika Lingkungan". *Modul Kuliah Ekologi Manusia. Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, IPB.
- Basri, M. 2011. *Internalisasi Sikap dan Minat ke dalam Moralitas Ekonomi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Program Pendidikan Universitas Negeri Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Dharmmesta, B.S. 2011. *Manajemen Pemasaran. Analisis Perilaku Konsumen Edisi Pertama Cetakan Kelima*. Yogyakarta: BPFE.
- Engel, J.F., Blackwell, R.D., and Miniard, P.W. 2006. *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. Tangerang: Binaputra Aksara.
- Haryono, D.Y. 2010. *Peningkatan Kesadaran Lingkungan Hidup*, (Online), (<http://danang-dancil.blogspot.com/2010/10/peningkatan-kesadaran-lingkungan-hidup.html>, diakses 07 September 2013).
- Pidarta, M. 2007. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharja, S. 2010. *Pendidikan Berwawasan Ekologi: Pemberdayaan Lingkungan Sekitar Untuk Pembelajaran*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Risti, H.D. 2012. *Pendidikan dan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup*, (Online), (<http://ristydwi-risty.blogspot.com/2012/01/pendidikan-dan-kesadaran-hukum.html>, diakses 07 September 2013).
- Etzioni, A. 1999. *Essays in Socio-Economics*. Washington, DC: Springer.